

PEMBERDAYAAN POTENSI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DA'I CILIK DI MIN 2 KOTA PALANGKA RAYA

Muhammad Imron^{1*}, Atin Supriatin², Elva Ramadiyanti³, Widyu Nazillah Khoirunisa⁴, Yulia Amelia⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam
Negeri, Palangka Raya, Indonesia
*e-mail: imronmuhammad576@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Palangka Raya dengan tujuan untuk memberdayakan potensi religius dan keterampilan *public speaking* siswa sekolah dasar melalui kegiatan ekstrakurikuler *Da'i Cilik*. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh pentingnya pendidikan karakter dan pembentukan keberanian berdakwah sejak usia dini, mengingat masih terbatasnya ruang bagi siswa untuk berlatih berbicara di depan umum dalam konteks pendidikan Islam. Permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pesan keagamaan di depan khalayak. Kegiatan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada pemanfaatan kekuatan (*assets*) dan potensi yang telah dimiliki siswa, guru, serta lingkungan sekolah. Proses pelaksanaan terdiri atas lima tahap, yaitu *Discovery, Dream, Design, Define/Deliver*, dan *Destiny*, disertai penggunaan lembar observasi untuk menilai perkembangan siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek keberanian, ekspresi, dan penguasaan materi dakwah. Anak-anak yang semula belum lancar membaca mampu menghafal dan menyampaikan ceramah dengan percaya diri, sedangkan siswa kelas atas memperlihatkan peningkatan dalam struktur penyampaian dan ekspresi verbal. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang partisipatif, menyenangkan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan metode *ABCD* terbukti efektif dalam mengembangkan potensi siswa, memperkuat karakter religius, serta menumbuhkan keterampilan dakwah dan komunikasi sejak usia sekolah dasar.

Kata kunci: Da'i cilik; *Asset-Based Community Development (ABCD)*; ekstrakurikuler; karakter religius; *public speaking*.

Abstract

This community service program was conducted at MIN 2 Kota Palangka Raya to empower students' religious potential and public speaking skills through the *Da'i Cilik* extracurricular activity. The background of this activity is based on the importance of character education and the development of preaching skills (*da'wah*) from an early age, considering the limited opportunities for elementary school students to practice public speaking, especially within Islamic education contexts. The primary issue addressed in this program is the lack of confidence among students in delivering religious messages to an audience. The activity was carried out using the *Asset-Based Community Development (ABCD)* approach, which emphasizes the utilization of existing strengths (*assets*) and potentials of students, teachers, and the school environment. The implementation process consisted of five stages: *Discovery, Dream, Design, Define/Deliver*, and *Destiny*, accompanied by observation sheets to assess students' development throughout the program. The results showed significant improvements in confidence, expression, and mastery of religious content. Younger students who initially struggled with reading were able to memorize and deliver short sermons confidently, while older students demonstrated better speech structure and expressive delivery. This program successfully created a participatory and enjoyable learning atmosphere. Thus, the *ABCD* approach proved effective in developing students' potential, strengthening their religious character, and fostering *da'wah* and communication skills from an early age.

Keywords: Little *da'i*; *ABCD*; extracurricular; religious character; public speaking.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan pengembangan religius anak sejak usia dini merupakan aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berdakwah secara efektif di masa depan. Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri terdapat dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dan diidentifikasi dari sumber-sumber agama, karena masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, maka kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan (1). Pada era sekarang, berbagai tantangan seperti pengaruh budaya digital, kurangnya ruang untuk berlatih berbicara di depan umum, dan nilai-nilai moral yang terkadang memudar membuat upaya pendidikan agama harus dirancang secara strategis dan partisipatif. Pengajaran dakwah, bukan hanya sebagai transfer materi,

tetapi lebih pada pembentukan karakter serta keberanian anak-anak untuk menyuarakan nilai-nilai Islam, menjadi kebutuhan mendesak (2).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan publik speaking di tingkat sekolah dasar sangat efektif dalam membentuk karakter religius dan kepercayaan diri siswa. Misalnya, penelitian Suhaemi dan kawan-kawan (3) menemukan bahwa melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi, siswa memperoleh peningkatan signifikan dalam kesadaran spiritual dan moral setelah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tambahan di luar jam pelajaran biasa. Demikian pula, program *Pelatihan Public Speaking pada Anak-Anak SD Muhammadiyah 02 Pendakian Kota Bengkulu* yang melibatkan siswa SD dalam kegiatan publik speaking rutin berhasil menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan umum dan melatih keterampilan komunikasi sejak usia dini (4). Fakta-fakta tersebut mendukung kebermanfaatan pendekatan yang melihat potensi anak (seperti keberanian, kemampuan berbicara, hafalan) sebagai aset penting untuk dikembangkan, yang selaras dengan metode ABCD dan menjadi landasan kuat bagi pengabdian da'i cilik di MIN 2 Kota Palangka Raya.

Ekstrakurikuler Da'i Cilik muncul sebagai salah satu pendekatan nonformal yang tepat untuk menanamkan keterampilan dakwah dan public speaking sejak usia sekolah dasar. Program ini memungkinkan anak-anak tidak hanya belajar tentang agama, namun juga berlatih menyampaikan nasihat atau ceramah di depan teman-teman dan khalayak sekolah (5). MIN 2 Kota Palangka Raya menjadi salah satu sekolah yang memiliki ekstrakurikuler ini. Hal ini sangat sejalan dengan teori bahwa pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin dan ditempatkan dalam berbagai lingkungan, mulai dari sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah agar nilai-nilai seperti kejujuran, religiusitas, keberanian, dan toleransi dapat melekat (6).

Pengenalan metode dakwah kepada anak usia dini juga memerlukan pemahaman terhadap tahap perkembangan kognitif mereka. Metodenya sendiri bermacam-macam, diantaranya bercerita, pembiasaan dan keteladanan, di samping itu terkadang pula mereka menggunakan metode mauizah, metode dialog, dan metode amtsal (7). Salah satu metode yang kerap digunakan adalah metode ceramah, yaitu bentuk interaksi edukatif melalui penuturan lisan oleh guru atau pendidik kepada peserta didik. Dalam penerapannya, guru dapat menggunakan berbagai alat bantu, seperti gambar atau media visual lainnya, untuk memperjelas penjelasan. Namun, sarana utama dalam metode ini tetaplah komunikasi verbal. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan saksama dan mencatat pokok-pokok bahasan yang disampaikan oleh guru. Penggunaan metode ceramah memiliki beberapa keunggulan, di antaranya: 1. guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah karena ketertiban dapat lebih terjaga; 2. organisasi kelas menjadi lebih sederhana tanpa perlu pembagian kelompok; 3. guru dapat memberikan penjelasan yang seragam kepada banyak siswa mengenai materi yang sulit atau penting dalam waktu relatif singkat; serta 4. hal-hal penting dan mendesak dapat segera disampaikan kepada peserta didik (8).

Di sisi lain, metode pendekatan komunitas yang memanfaatkan potensi lokal atau aset yang sudah ada dalam komunitas sekolah menjadi sangat relevan dalam konteks pengabdian. Salah satu pendekatan yang sering dipakai adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang menekankan bahwa pembangunan atau pengembangan harus dimulai dari apa yang sudah ada dalam komunitas, potensi individu, kelompok, institusi, dan hubungan sosial, bukan dari kekurangan semata (9). Dengan pendekatan ini, intervensi menjadi lebih berkelanjutan, lebih memotivasi, dan memunculkan kepemilikan (*sense of ownership*) dari anggota komunitas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Mualifah dan kawan-kawan menunjukkan bahwa dengan pemetaan aset lokal, keterlibatan orang tua, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan, mutu PAUD dapat meningkat secara nyata (10).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan peneliti di MIN 2 Kota Palangka Raya merupakan implementasi nyata dari nilai-nilai dan pendekatan yang telah dijelaskan di atas. Dalam konteks sekolah dasar, terutama di tingkat kelas 1 hingga kelas 5, penguatan karakter religius dan kemampuan berbicara di depan umum menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar. Melalui kegiatan ekstrakurikuler Da'i Cilik, peneliti memiliki tujuan untuk membangun ruang belajar yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga mengasah keberanian, kepercayaan diri, serta kemampuan dakwah anak-anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Pendekatan ABCD diterapkan dalam program ini untuk menggali potensi yang sudah dimiliki oleh para siswa di lingkungan sekolah. Dalam praktiknya, kegiatan ini dilakukan secara bertahap melalui proses pemetaan potensi, perencanaan bersama guru dan siswa, hingga pelaksanaan latihan dakwah setiap minggu (11). Anak-anak tidak hanya diajak mendengarkan dan meniru, tetapi juga dilibatkan aktif dalam menyusun teks dakwah sederhana, berlatih intonasi, dan mengekspresikan diri dengan percaya diri. Pendekatan ini

terbukti efektif karena anak-anak merasa kegiatan tersebut bukan sekadar pelajaran tambahan, melainkan wadah untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Menggabungkan ekstrakurikuler da'i cilik dengan pendekatan ABCD diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan dakwah dan berbicara di depan umum siswa kelas rendah, tetapi juga memperkuat karakter religius, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab siswa sebagai bagian dari komunitas sekolah. Program ini juga diharapkan memberikan ruang bagi siswa dari kelas rendah (termasuk yang belum lancar membaca) untuk tetap berperan aktif melalui metode yang sesuai, misalnya dengan penggunaan media audio atau bimbingan khusus sehingga semua anak memiliki kesempatan yang adil untuk berkembang.

2. METODE

Pada Bagian 2 METODE, uraikan secara jelas dan ringkas aktivitas atau proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Jelaskan secara jelas alat ukur yang digunakan, misalnya questioner atau kuis (pertanyaan singkat). Akan lebih baik jika metode yang digunakan dapat mengukur hasil kegiatan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Objek yang diukur dapat berupa perubahan pengetahuan atau literasi materi pengabdian, kondisi lingkungan, hingga dampak perubahan ekonomi yang terjadi (12).

Pengabdian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utamanya. Metode ini dipilih karena berfokus pada kekuatan atau aset yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan pada kekurangannya (13). Pendekatan tersebut mendorong partisipasi aktif dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk peserta dan pendidik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian dapat berlangsung secara lebih kolaboratif, mandiri, dan berkelanjutan. Peneliti sendiri bertindak sebagai fasilitator-pelaksana sekaligus pengamat dalam program ekstrakurikuler da'i cilik di MIN 2 Kota Palangka Raya. Kegiatan akan berlangsung selama 3 bulan, terdiri dari pertemuan rutin mingguan dengan melalui beberapa tahap yang mengacu pada langkah-langkah utama metode ABCD, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* (14).

Adapun peneliti ini juga menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu evaluasi perkembangan peserta selama proses pelatihan. Lembar observasi dipilih karena dapat memberikan gambaran objektif mengenai perubahan perilaku, keterampilan berbicara, serta tingkat kepercayaan diri anak-anak dari waktu ke waktu (15). Melalui observasi langsung di setiap sesi latihan, peneliti dapat mencatat aspek-aspek penting seperti kemampuan pengucapan, kontak mata, ekspresi wajah, penguasaan materi, serta keberanian anak saat berbicara di depan umum. Penggunaan lembar observasi ini sejalan dengan prinsip ABCD, yang menekankan pada pengenalan dan penguatan aset yang telah dimiliki setiap individu. Dengan demikian, proses pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemantauan dan pengembangan potensi siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ekstrakurikuler Da'i Cilik di MIN 2 Kota Palangka Raya dilaksanakan sejak pertengahan bulan Agustus dan diikuti oleh 12 siswa dari kelas 1 hingga kelas 5. Kegiatan ini menggunakan pendekatan ABCD yang menekankan pengembangan potensi dan aset yang telah dimiliki anak-anak, bukan pada kekurangan mereka. Setiap anak dipandang sebagai individu yang memiliki keunikan dan kekuatan tersendiri yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata (16).

Pada tahap awal, peneliti yang juga berperan sebagai pengajar melakukan pemetaan aset (asset mapping) untuk mengenali kemampuan dasar setiap anak. Hal ini terjadi karena kemauan peneliti dan juga kondisi nyata yang dikemukakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan bahwa banyak siswa yang mau mengikuti ekstrakurikuler da'i cilik. Ekstrakurikuler ini sendiri sudah lama nonaktif karena kurangnya tenaga yaitu pelatih, inilah yang membuat peneliti semakin yakin untuk mengadakannya lagi. Setelah diaktifkannya lagi, ditemukan bahwa beberapa anak, terutama dari kelas 5, telah memiliki pengalaman berbicara di depan umum dan kemampuan public speaking yang baik. Dua di antaranya bahkan pernah mengikuti kegiatan yang melibatkan penampilan di hadapan khalayak. Hal ini menjadi modal utama (aset individu) yang sangat berharga dalam pengembangan kegiatan da'i cilik.

Sementara itu, beberapa anak dari kelas bawah, khususnya kelas 1, masih berada pada tahap awal dalam kemampuan membaca. Namun, mereka menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menghafal dengan cepat melalui metode auditori. Dalam hal ini, rekaman suara dan metode mendengarkan berulang dijadikan sebagai strategi pembelajaran dan menghafal berbasis aset yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Anak-anak tersebut tidak hanya belajar melalui teks tertulis, tetapi juga melalui media suara yang lebih mudah diakses sesuai kemampuan mereka.

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu *Discovery* (penemuan aset), *Dream* (perumusan mimpi), *Design* (perancangan program), *Define/Deliver* (pelaksanaan program), dan *Destiny* (keberlanjutan). Adapun rincian sebagai berikut:

3.1. Tahap *Discovery* (Penemuan Aset)

Tahap awal dilakukan dengan observasi dan wawancara ringan bersama guru dan peserta untuk mengenali potensi serta aset yang dimiliki setiap anak. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa anak, terutama dari kelas 5, telah memiliki kemampuan berbicara di depan umum dan pengalaman mengikuti kegiatan seperti lomba pidato dan menjadi Master of Ceremony di acara minat bakat sekolah. Dua anak bahkan telah terbiasa berbicara di hadapan khalayak, sehingga menjadi aset penting yang dapat menjadi role model dan motivator bagi teman-temannya.

Sementara itu, peserta dari kelas bawah seperti kelas 1 masih berada pada tahap awal kemampuan membaca, namun menunjukkan keunggulan dalam kemampuan menghafal cepat melalui media suara. Untuk mengakomodasi hal ini, digunakan rekaman audio sebagai alat bantu belajar, di mana anak-anak mendengarkan materi dakwah pendek secara berulang. Strategi ini sesuai dengan karakteristik gaya belajar auditori, sekaligus memperkuat prinsip utama ABCD yaitu “*focus on strengths, not deficits.*”

3.2. Tahap *Dream* (Perumusan Mimpi Bersama)

Tahap selanjutnya adalah mengajak anak-anak dan guru pembimbing untuk merumuskan mimpi bersama mengenai “da’i cilik yang ideal” yang ingin mereka capai. Melalui permainan dan sesi berbagi cerita, anak-anak berimajinasi menjadi seorang da’i yang ceria, santun, dan mampu menyampaikan pesan Islam dengan percaya diri. Dari kegiatan ini muncul semangat baru; beberapa anak menyampaikan cita-cita ingin menjadi penceramah, ustadz, atau penghafal Al-Qur’an. Tahap ini bukan hanya membangkitkan motivasi intrinsik anak-anak, tetapi juga membangun sense of belonging terhadap kegiatan. Mereka merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan kegiatan.

3.3. Tahap *Design* (Perancangan Program)

Berdasarkan hasil pemetaan aset dan impian yang telah disusun, kegiatan Da’i Cilik dirancang menjadi program bertahap yang menyesuaikan kemampuan tiap anak. Materi pembelajaran disusun mulai dari latihan membaca dengan intonasi, dilanjutkan dengan storytelling Islami, hingga latihan ceramah pendek berdurasi 2–3 menit peranakannya. Untuk siswa kelas rendah lebih ditekankan untuk terlebih dahulu latihan membaca hingga mereka bisa membaca dengan lancar. Para siswa juga diajarkan untuk menambahkan beberapa gerakan agar saat tampil tidak terkesan monoton.

Media pembelajaran yang digunakan sangat beragam, mulai dari teks sederhana hingga rekaman suara untuk membantu peserta yang belum lancar membaca. Ini didasari karena kebanyakan siswa terleboh kelas rendah, lebih cepat menghafal isi teks jika sambil mendengar rekaman dan dilakukan secara berulang-ulang. Peserta dari kelas tinggi diminta menjadi pendamping untuk membantu adik kelasnya dalam menghafal, melatih intonasi, dan memberikan contoh public speaking, serta gerakan tubuh.

3.4. Tahap *Define/Deliver* (Pelaksanaan Program)

Kegiatan latihan dilakukan setiap minggu selama 60–90 menit. Kegiatan dimulai saat jam pulang siswa kelas rendah, yaitu pukul 10.45 WIB. Sedangkan kelas tinggi izin dengan wali kelas atau guru yang mengajar untuk ikut kegiatan ini. Setiap sesi dimulai dengan pembacaan doa, latihan pengucapan, dan simulasi tampil di depan teman-teman. Pada awalnya, sebagian besar anak masih menunjukkan rasa malu, masih berbicara dengan suara pelan, dan membaca teks dengan terbata-bata. Namun, melalui bimbingan dan dukungan dari teman-teman serta pendamping, kepercayaan diri mereka meningkat secara signifikan.

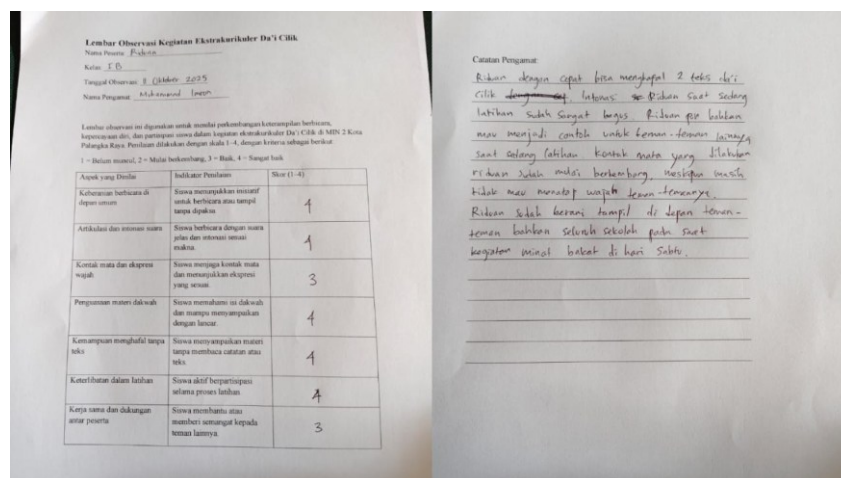
Dua anak kelas 5 yang menjadi role model berperan aktif dalam memberikan contoh cara berbicara yang baik, seperti memperhatikan kontak mata, intonasi, dan gerak tubuh. Peserta kelas 1 dan kelas 2 juga mengalami perkembangan pesat, seperti mereka mulai berani berbicara tanpa teks dan tampil dengan ekspresi alami. Ini juga membantu memotivasi teman-teman yang lain untuk giat dan bisa mengejar ketertinggalan mereka.

Perkembangan kemampuan ini tampak jelas ketika beberapa peserta, termasuk dari kelas 1, berhasil tampil pada kegiatan hari Sabtu dalam acara minat dan bakat setelah kegiatan upacara Pramuka. Mereka tampil di hadapan seluruh siswa dan guru, menyampaikan dakwah pendek yang telah dilatih dan pelajari di setiap pertemuan dengan percaya diri tanpa membaca teks. Selain itu, beberapa peserta lain juga tampil di kelas masing-masing sebelum pelajaran dimulai, menunjukkan peningkatan keberanian dan kemandirian. Hingga hasil yang paling mencolok adalah meningkatnya kepercayaan diri dan keberanian anak-anak untuk tampil berbicara di depan banyak orang. Mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi telah memahami isi dakwah yang disampaikan, sehingga bisa tampil dengan ekspresif dan tidak lagi bergantung pada teks. Hal ini menunjukkan keberhasilan metode ABCD dalam membangun kapasitas dan potensi anak berdasarkan kekuatan mereka masing-masing.

Tahap *Destiny* (Keberlanjutan dan Refleksi)

Pada tahap akhir, diadakan refleksi bersama antara peneliti, guru pembimbing, dan peserta. Anak-anak menyampaikan kesan bahwa mereka kini lebih berani, lebih percaya diri, dan merasa bangga bisa tampil di depan banyak orang. Beberapa anak bahkan menyatakan ingin terus melatih kemampuan ceramahnya untuk kegiatan keagamaan di sekolah atau masjid. Pihak sekolah, dalam hal ini MIN 2 Kota Palangka Raya, memberikan dukungan penuh dan berencana menjadikan da'i cilik sebagai kegiatan ekstrakurikuler tetap, dengan peserta kelas 5 bertugas sebagai mentor bagi peserta baru di semester berikutnya.

Sedangkan pengamatan yang didapat melalui lembar observasi, terlihat adanya perkembangan yang signifikan pada sebagian besar peserta selama kegiatan berlangsung. Pada sesi-sesi awal, beberapa anak masih menunjukkan rasa malu dan berbicara dengan suara pelan. Namun, melalui pendampingan dan latihan berulang, skor observasi menunjukkan peningkatan pada indikator keberanian berbicara, kejelasan pengucapan, serta penguasaan isi dakwah. Anak-anak kelas bawah yang awalnya hanya berani berbicara di depan kelompok kecil, pada akhir kegiatan telah mampu tampil di hadapan teman sekelas dan bahkan di acara sekolah. Sementara itu, siswa kelas atas memperlihatkan peningkatan pada aspek ekspresi dan kontak mata yang lebih natural. Hasil observasi ini memperkuat temuan bahwa metode ABCD efektif dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang berbasis kekuatan individu, karena setiap anak menunjukkan kemajuan sesuai potensi dan aset yang dimilikinya. Dengan demikian, lembar observasi menjadi instrumen penting untuk menilai efektivitas pendekatan ini dalam mengembangkan kemampuan dakwah dan *public speaking* anak-anak. Hal ini ditunjukkan sebagaimana tampak pada Gambar 1 sampai Gambar 5.



Gambar 1. Lembar Observasi Kegiatan Da'i Cilik.



Gambar 2. Kegiatan latihan mingguan da'i cilik.



Gambar 3. Kegiatan latihan da'i cilik di kelas di depan teman-teman.



Gambar 4. Penampilan salah satu siswa saat acara minat bakat di hari Sabtu.



Gambar 5. Penampilan dua orang siswa saat acara minat bakat di hari Sabtu.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MIN 2 Kota Palangka Raya melalui program da'i cilik berbasis pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan potensi siswa sekolah dasar. Dengan memanfaatkan aset yang telah ada di lingkungan sekolah, seperti semangat belajar, kemampuan menghafal, dan dukungan guru, kegiatan ini mampu meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan siswa dalam berbicara dan berdakwah di depan umum. Penggunaan lembar observasi juga memperkuat bukti adanya peningkatan pada aspek keberanian, ekspresi, dan penguasaan materi dakwah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan karakter religius dan keterampilan *public speaking*, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif dan berkelanjutan. Signifikansi kegiatan ini terletak pada kemampuannya mengubah proses pembelajaran menjadi berbasis kekuatan, bukan kekurangan, sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa dapat diterapkan di sekolah lain dengan melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekitar untuk memperluas dampaknya. Program da'i cilik ini dapat dijadikan model dalam menanamkan nilai-nilai dakwah, karakter, dan kepemimpinan Islami sejak usia dini, guna membentuk generasi yang berakhlak mulia, percaya diri, dan siap berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah MIN 2 Kota Palangka Raya beserta seluruh guru dan staf yang telah memberikan izin, dukungan, serta fasilitas selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa peserta ekstrakurikuler da'i cilik yang telah berpartisipasi dengan penuh antusias, serta kepada orang tua siswa yang turut memberikan dukungan moral dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat dan pihak kampus yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan laporan dan artikel pengabdian ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan karakter dan potensi siswa di MIN 2 Kota Palangka Raya serta menjadi inspirasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di lembaga pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Omeri N. Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidik*. 2020;9(3):161.
2. Yusuf FM. Urgensitas Metode Dakwah Dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini. *J an-Nasyr J Dakwah Dalam Mata Tinta*. 2022;0147(2355-0147 (P); 2807-6893 (E)):100–9.
3. Suhaemi MF, Tamam AM, Rosyadi AR. Peran ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter religius siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Tawazun J ... [Internet]*. 2025;18(2):415–22. Available from:

- <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/view/17510%0Ahttps://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TAWAZUN/article/download/17510/7487>
4. Elisabet Manurung S, Purba A, Nainggolan A, Devina D. Simanjuntak F, Rahmadani P, Sari S, et al. Upaya Peningkatan Pemahaman dan Pentingnya Wawasan Nusantara Bagi Mahasiswa Ilmu Sosial. *COMSERVA J Penelit dan Pengabdi Masy.* 2022;2(8):1462–8.
 5. Anton, Muhammad AM. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ektrakurikuler Islami. *Media Akad.* 2025;3(1):3031–5220.
 6. Salim NA, Avicenna A, Suesilowati, Ermawati EA, Panjaitan MMJ. *Dasar-dasar Pendidikan Karakter.* Medan: Yayasan Kita Menulis; 2022. 200 p.
 7. Jannah F, Endang Maisuri D, Mulyati M. Manajemen Dakwah Di Taman Kanak-Kanak. *Al Tahdzib J Pendidik Islam Anak Usia Dini.* 2022;1(2):77–88.
 8. Muttaqin Z. Peranan Metode Ceramah Dalam Meningkatkan prestasi Belajar Siswa Kelas Vi Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SD Al-Muzzammil Bekasi. *Nat J Kaji Penelit Pendidik dan Pembelajaran.* 2018;3(1):280–6.
 9. Abdurrahman. Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *J Tinta.* 2024;6(1):185–96.
 10. Mualifah I, Dianto FA, Hidayatulloh R. Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Karya Muhti Dengan Metode Asset Based Community Development (Studi Peningkatan Kualitas Pendidikan , Karya Muhti , Sumatra Selatan). 2025;04(03):1–5.
 11. Srirejeki K, Faturahman A, Warsidi W, Ulfah P, Herwiyanti E. Pemetaan Potensi Desa untuk Penguatan Badan Usaha Milik Desa dengan Pendekatan Asset Based Community-Driven Development. *War LPM.* 2020;23(1):24–34.
 12. Ali W. Hybrid Intelligent Android Malware Detection Using Evolving Support Vector Machine Based on Genetic Algorithm and Particle Swarm Optimization. *Int J Comput Sci Netw Secur.* 2019;19(9):15–28.
 13. Nisah K, Meutia M, Aini Z. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Metode Asset-Based Community-Driven Development (Abcd) Dengan Memanfaatkan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas Di Aceh Besar. *Kumawula J Pengabdi Kpd Masy.* 2025;8(2):372–81.
 14. Rinawati A, Arifah U, Faizul H A. Implementasi Model ABCD dalam Pendampingan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo. *Ar Rihlah J Inov Pengemb Pendidik Islam.* 2022;7(1):1–23.
 15. Muslihin YH, Loita A, Nurjanah SD. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas untuk Peningkatan Motorik Halus Anak. *J PAUD Agapedia.* 2022;6(1):99–106.
 16. Jawa MYL, Soraya MGA, Silaban DI. Peningkatan Keterampilan Public Speaking Dan Presentasi Siswa/i SDI 1 Loang, Kec. Nagawutun Kab. Lembata. *J Pengabdi Kpd Masy Nusant.* 2025;6(1):828–34.